

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia perlu bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dari sosialisasi adalah interaksi sosial, yang dilakukan antara lain melalui proses berbicara. Berbicara itu mudah karena belum tentu memiliki makna dan memengaruhi orang lain, tetapi komunikasi yang baik dan efektif bisa jadi sulit. Pearson dan Nelson (dalam Nurhaipah, 2019, h. 28) menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah proses memahami dan berbagi makna antara dua orang atau lebih. Guna mencapai komunikasi yang efektif, yang berarti pesan dapat dikirim dan diterima dengan baik, pihak yang terlibat dalam komunikasi harus memahami situasi komunikasi, termasuk hambatan yang mungkin terjadi (Rani, 2016, h. 74).

Tuli mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Tuli dalam perspektif medis merupakan orang yang memiliki kerusakan alat dengar sehingga dibutuhkan penanganan medis. Tuli dalam perspektif budaya merupakan sebuah budaya dan identitas kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa isyarat sebagai alat berkomunikasi (Wijaya, 2018).

Tuli dianggap tidak mampu berkomunikasi. Keterbatasan pendengaran yang dimiliki tuli bukan berarti ketidakmampuan berkomunikasi. Tuli mampu berkomunikasi, hanya cara berkomunikasi yang digunakan berbeda dengan orang dengar nondisabilitas. Anggapan tersebut muncul karena tuli sering dituntut untuk

berbicara dalam bahasa dan cara yang sama dengan orang dengar nondisabilitas. Tuli sebagai minoritas diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas (Palfreyman, 2015, h. 3).

Isu hak tuli dalam International Week of the Deaf 2017 meliputi: akses terhadap bahasa isyarat, edukasi, kesempatan kerja, akses keadilan, dan layanan yang tidak memadai. Akar permasalahan yang dialami tuli adalah kesulitan dalam mengomunikasikan kebutuhan secara efektif. Tuli mengalami perbedaan mendasar dalam cara hidup dan berkomunikasi dengan orang dengar nondisabilitas (Callis, 2017).

Penulis melakukan riset awal pada seminar daring Silang, 10 Mei 2020, dengan judul “*Understanding Deaf Culture*”, yang merefleksikan perbedaan cara hidup dan berkomunikasi antara tuli dan orang dengar. Bagja Prawira, *Chief Operation Officer (COO)* Silang, menjelaskan bahwa perbedaan mendasar komunikasi antara tuli dan orang dengar adalah tuli mengandalkan visual, sedangkan orang dengar audiovisual.

Orang dengar mampu berkomunikasi dengan lancar, baik verbal dan nonverbal, serta mampu memproses informasi dengan cepat karena tidak memiliki keterbatasan indra. Tuli membutuhkan cara khusus dalam berkomunikasi, yang tentu berbeda dengan orang dengar. Cara berkomunikasi tuli merupakan bagian dari budaya tuli, contohnya: penggunaan bahasa isyarat, pencahayaan cukup, saling berhadapan dengan lawan bicara, getaran, kontak mata, jarak, dan ekspresi.

Bahasa penting bagi tuli. Definisi bahasa menurut Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2012), “bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh

para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” Bahasa bukan hanya simbol utama yang digunakan dalam komunikasi manusia, tetapi juga identifikasi budaya individu atau kelompok. Identitas budaya memiliki ciri khusus sebagai penanda atas persamaan hubungan antarindividu dalam suatu kelompok, atau sebagai pembeda di luar individu atau kelompok tertentu (Santoso, 2006, h. 44-45).

Tuli menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Terdapat dua macam isyarat yang ada di Indonesia, yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI menerapkan tata bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia, tidak melibatkan tuli dalam pembuatannya, serta mengadopsi *American Sign Language* (ASL). Penggunaan SIBI yang tidak sesuai dengan budaya tuli justru diresmikan pemerintah dan masih digunakan sebagai bahasa isyarat tuli Indonesia. SIBI merupakan sebuah sistem, bukan bahasa, karena tidak sesuai dengan konsep bahasa isyarat alami, yaitu: ekspresi, gerakan tangan, gestur, visual mata, dan posisi tubuh (Mursita, 2015, h. 230).

Tuli Indonesia memilih menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang dipelajari secara alami sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. BISINDO setiap daerah berbeda menurut tempat tinggal tuli. BISINDO merupakan identitas resmi tuli Indonesia, karena BISINDO merupakan hasil budaya tuli dan digunakan untuk tujuan komunikasi. BISINDO menunjukkan keberadaan dan identitas tuli Indonesia dalam hidup bermasyarakat untuk mudah dikenali (Gumelar, Hafiar, & Subekti, 2018, h. 66).

Realitas bahwa BISINDO belum diakui secara resmi sebagai bahasa tuli Indonesia menunjukkan bahwa kesadaran dan informasi masyarakat umum tentang tuli masih kurang. Masyarakat tuli Indonesia secara aktif mengadvokasi dan berupaya agar keberadaan tuli diakui, yaitu mencakup: bahasa, identitas, budaya, dan dunia tuli. Tujuan dari upaya advokasi tersebut adalah menciptakan komunikasi yang baik antara tuli dan orang dengar dalam kehidupan bermasyarakat (Wijaya, 2018).

Orang dengar memiliki akses memadai dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi antara tuli dan orang dengar diperlukan guna mengakomodasi hak dan menyelesaikan permasalahan yang dialami tuli. Perbedaan cara hidup dan berkomunikasi antara tuli dan orang dengar dapat menyebabkan hambatan komunikasi, berupa perbedaan makna, sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai (Mawardiningsih & Wijayanti, 2018, h. 49).

Upaya tuli untuk berkomunikasi dengan orang dengar terwujud melalui sebuah *platform* belajar bahasa isyarat daring, yaitu Silang. Silang (PT Inovasi Digital Inklusi) merupakan sebuah perusahaan rintisan berbasis teknologi edukasi untuk membantu ekosistem inklusif bagi teman tuli dan dengar, yang terwujud dalam aktivitas kelas daring, tatap muka, serta video belajar berlangganan tentang BISINDO (Silang, 2020). Bagja Prawira, *Chief Operation Officer* (COO) Silang, pada acara daring *Soft Launching* Silang, Minggu 4 Oktober 2020, mengutarakan bahwa kelas daring BISINDO memungkinkan adanya pertemuan antara teman tuli dan dengar melalui aktivitas pengenalan budaya tuli, ekspresi, gestur, bahkan filosofi gerakan bahasa isyarat. Tujuan kelas bahasa isyarat Silang adalah agar

teman tuli dan dengar mampu berkomunikasi dengan baik dan membangkitkan rasa saling menghargai.

Pembelajaran bahasa isyarat Silang berpedoman pada kurikulum standar *Common European Framework of Reference (CEFR)* yang menggambarkan kecakapan berbahasa. Salah satu program yang menjadi fokus peneliti adalah kelas daring BISINDO tingkat A1 Silang. Materi yang dipelajari pada tingkat A1 Silang yaitu ekspresi sehari-hari dan perkenalan, yang bersifat mendasar dan sederhana.

Silang sebagai *platform* belajar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), menggunakan media baru melalui *computer mediated communication (CMC)* sebagai sarana komunikasi pembelajaran daring. CMC merupakan bentuk aktivitas komunikasi yang memanfaatkan teknologi komputer sebagai medium dan terkoneksi dengan jaringan internet (McQuail & Deuze, 2020, h. 655). Aktivitas kelas dilaksanakan dengan menggunakan *platform* Zoom. Penelitian diadakan dalam periode waktu 12 Oktober – 9 November 2020. Pertemuan diadakan pada hari Senin hingga Jumat, dengan durasi dua jam (19.00-21.00 WIB).

Angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang terdiri dari satu edukator tuli dan tiga siswa dengar. Edukator tuli berdomisili dan menggunakan BISINDO Jakarta, sedangkan tiga siswa dengar berasal dari domisili yang berbeda, yaitu Jakarta, Bogor, dan Yogyakarta. Bahasa yang digunakan dalam kelas daring BISINDO Silang yaitu BISINDO Jakarta.

Aktivitas pembelajaran antara edukator tuli dan siswa dengar tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi. Penelitian ini mengacu pada teori komunikasi instruksional yang terkait dalam bidang pendidikan. Komunikasi instruksional

merupakan proses antara guru dan murid dalam menstimulasi makna melalui pikiran menggunakan pesan verbal dan nonverbal (Mottet, Richmond, & McCroskey, 2016, h. 8).

Edukator tuli memegang peranan penting dalam mengajarkan BISINDO kepada siswa dengar. Komunikasi antara edukator tuli dan siswa dengar tidak bersifat bebas. Edukator tuli menjalankan aktivitas pembelajaran berdasarkan kurikulum dan materi ajar. Hasil pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa dengar mampu memahami dan mempraktikkan BISINDO dengan benar, tepat, dan linguistik sesuai cara hidup dan berkomunikasi tuli.

Edukator tuli sebagai pelaksana komunikasi instruksional menerapkan cara atau strategi, termasuk metode pembelajaran agar materi dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik (Nyquist & Booth, 2014, h. 13). Berdasarkan observasi peneliti melalui rekaman video angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang, edukator tuli tampak menerapkan metode bilingual, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan BISINDO Jakarta, filosofi isyarat, dan permainan guna mendukung proses pembelajaran. Metode tersebut diterapkan mengikuti alur kelas, yaitu presentasi, demonstrasi, dan bercerita. Edukator tuli selalu memberikan kesempatan bertanya untuk siswa dengar, menerima umpan balik, dan memberikan evaluasi. Umpan balik dianggap baik untuk meningkatkan hasil belajar (Mottet, Richmond, & McCroskey, 2016, h. 8-14).

Berdasarkan observasi rekaman video angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang, terdapat hambatan dalam komunikasi instruksional edukator tuli dan siswa dengar. Hambatan yang dialami berasal dari perbedaan cara hidup dan

berkomunikasi edukator tuli dan siswa dengar. Edukator tuli berkomunikasi menggunakan tata bahasa BISINDO dengan memperhatikan ekspresi, gerakan tangan, gestur, visual, dan posisi tubuh. Siswa dengar mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal, berbahasa Indonesia. Perbedaan tersebut dapat menghambat tercapainya komunikasi yang efektif, sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik. Chaney dan Martin (dalam Sanjaya, 2013, h. 261), “hambatan komunikasi berupa bahasa akan terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.”

Edukator tuli dan siswa dengar tidak hanya mengalami hambatan perbedaan cara hidup dan berkomunikasi, tetapi juga melalui media yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi secara daring. Penggunaan media baru melalui *platform* Zoom memang memberikan kemudahan bagi edukator tuli dan siswa dengar dalam aktivitas pembelajaran, karena komunikasi dapat dilakukan tanpa harus bertemu fisik (Gafar, 2008, h. 40). Proses pembelajaran daring edukator tuli dan siswa dengar sering mengalami hambatan teknis berupa gangguan sinyal, tampilan *mirroring* video yang kerap menimbulkan kebingungan arah, dan kesulitan menangkap visual secara detail karena keterbatasan layar. Kondisi tersebut menyebabkan proses komunikasi terhambat, sehingga dapat kehilangan momentum dalam memahami pesan dengan baik.

Penelitian tentang penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) bagi tuli dilakukan oleh Wijaya (2018) dengan judul “Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli.” Fokus penelitian yang dilakukan adalah eksistensi

BISINDO sebagai bahasa yang digunakan tuli untuk berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen berupa kumpulan penelitian terdahulu mengenai tuli.

Hasil penelitian oleh Wijaya (2018) adalah tuli merupakan sebuah hasil dari persepsi budaya sebagai komunitas yang memiliki identitas dan budaya, ditandai dengan penggunaan bahasa isyarat dan menolak perspektif definisi medis yang menyatakan tuli rusak pendengaran. Menurut Emmorey (dalam Wijaya, 2018, h. 5), Tuli mengandalkan *visual-gestural mode*, berbeda dengan orang dengar yaitu *auditory-verbal mode*, dalam menerima informasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaan. BISINDO berbeda dengan Bahasa Indonesia, dilihat dari unit fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta variasi bahasa isyarat. Maka dari itu, BISINDO merupakan sebuah bahasa yang merepresentasikan identitas dan budaya tuli.

Penulis menggunakan penelitian Wijaya (2018) untuk memahami dasar dari perbedaan cara hidup dan berkomunikasi antara tuli dan orang dengar, serta penggunaan BISINDO dengan memperhatikan tata bahasa dalam praktik angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang.

Penelitian rujukan kedua oleh Yohans, Arjawa, dan Punia (2019) dengan judul “Bahasa Isyarat Indonesia dalam Proses Interaksi Sosial Tuli dan Masyarakat Dengar di Kota Denpasar.” Penelitian ini mengeksplorasi implementasi penggunaan dan makna BISINDO dalam proses interaksi sosial antara tuli dan orang dengar di Kota Denpasar.

Penelitian Yohans, Arjawa, dan Punia (2019) menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan berbagai faktor implementasi analisis makna BISINDO dalam proses interaksi sosial tuli dan orang dengar menggunakan teori Interaksi Simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara mendalam, observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tersebut adalah implementasi BISINDO dalam interaksi antara tuli dan orang dengar perlu memperhatikan pedoman bahasa, termasuk produksi tanda dan bahasa yang berlaku. Penggunaan BISINDO dalam interaksi sosial antara tuli dan orang dengar di Kota Denpasar terwujud dalam bentuk tangan, orientasi, lokasi, gerakan, serta ekspresi wajah. Hasil pemaknaan BISINDO dari perspektif tuli yaitu BISINDO merupakan identitas dan budaya tuli, sedangkan bagi orang dengar, BISINDO merupakan cara dan sarana berkomunikasi dengan tuli (Yohans, Arjawa, & Punia, 2019).

Refleksi dari penelitian Yohans, Arjawa, dan Punia (2019), interaksi tuli dan orang dengar dilakukan secara tatap muka dan tidak mengindikasikan adanya hambatan dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, penulisnakan secara spesifik melihat interaksi tuli dan orang dengar, melalui komunikasi instruksional edukator tuli dan siswa dengar dalam kelas daring, dengan memerhatikan cara tuli hidup dan berkomunikasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nuryani, Hadisiwi, dan Karimah (2016), dengan judul “Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di

Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nuryani, Hadisiwi, dan Karimah (2016) adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi komunikasi guru pada siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMK Balai Perguruan Putri Bandung, memahami komunikasi instruksional guru pada siswa, dan alasan sekolah melaksanakan komunikasi pembelajaran dengan menggabungkan siswa ABK dan nonABK.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah faktor yang memengaruhi komunikasi guru dan siswa ABK adalah kompetensi guru, kesiapan siswa, dan lingkungan sekolah. Metode komunikasi yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi. Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dan komunikasi individual antara guru dan siswa. Guru juga memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani, Hadisiwi, dan Karimah (2016) menggunakan teori instruksional, interaksi simbolik, dan konvergensi simbolik. Teori instruksional mampu menjabarkan metode-metode ajar yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa ABK dan nonABK, memanfaatkan penggunaan simbol-simbol dalam strategi belajar menggunakan teori interaksi simbolik dan konvergensi simbolik. Pelaksana komunikasi instruksional merupakan guru nondisabilitas dan murid disabilitas. Komunikasi dilakukan secara tatap muka di sekolah.

Melalui penelitian dengan judul “Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia dalam Kelas Daring (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Instruksional Edukator Tuli dan Siswa dengar pada Angkatan 1 Kelas Daring BISINDO A1-C Silang), penulis tertarik untuk melihat komunikasi instruksional edukator yang merupakan disabilitas tuli dan siswa dengar nondisabilitas. Metode pembelajaran seorang guru disabilitas tentu berbeda dengan guru nondisabilitas. Komunikasi instruksional diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai cara berkomunikasi dan metode pembelajaran edukator yang menyandang disabilitas tuli dalam mengajarkan BISINDO kepada siswa dengar nondisabilitas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang adalah bagaimana komunikasi instruksional edukator tuli kepada siswa dengar dalam angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan memahami komunikasi instruksional edukator tuli dalam mengajarkan BISINDO kepada siswa dengar pada angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian melalui penggunaan teori komunikasi instruksional dapat dimanfaatkan untuk memahami cara berkomunikasi dan metode pembelajaran edukator tuli dalam mengajarkan BISINDO sesuai cara hidup dan berkomunikasi tuli kepada siswa dengar, serta penggunaan media baru sebagai sarana pembelajaran daring.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dan metode pembelajaran edukator disabilitas tuli dalam mengajarkan BISINDO kepada siswa dengar menggunakan media baru pada angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang.

E. Kerangka Teori

1. Disabilitas

a. Definisi Disabilitas

Istilah dan definisi disabilitas di Indonesia telah mengalami perkembangan sejak awal masa kemerdekaan Indonesia hingga kini. Terdapat sepuluh istilah yang pernah digunakan untuk menyebut orang disabilitas dalam interaksi sehari-hari. Kesepuluh istilah tersebut, yaitu: 1) bercacat; 2) orang-orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani atau rohani; 3) orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidup; 4) tuna; 5) penderita cacat; 6) penyandang kelainan; 7) anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa); 8) penyandang cacat; 9) difabel (akronim dari *differently abled people, difabled*); dan

10) Penyandang disabilitas. Istilah terkini yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan orang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, maupun indera, sehingga menemui hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat adalah penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019, h. 129-134).

Istilah penyandang disabilitas disahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8, pasal 1, ayat 1, tahun 2016, yang berbunyi:

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Pasal 4 ayat 1 yang dikutip dari Info Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), ragam penyandang disabilitas meliputi: 1) penyandang disabilitas fisik, yaitu adanya gangguan pada fungsi gerak; 2) penyandang disabilitas intelektual, yaitu adanya gangguan fungsi berpikir, kecerdasan di bawah rata-rata; 3) penyandang disabilitas mental, yaitu adanya gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku; dan 4) penyandang disabilitas sensorik, yaitu adanya gangguan pada fungsi salah satu alat indera.

b. Komunikasi antara Penyandang Disabilitas dan Nondisabilitas

Disabilitas merupakan konstruksi sosial untuk mendefinisikan karakteristik individu, yang cenderung diperlakukan sebagai komunikator yang buruk dan terisolasi secara sosial. Hal tersebut mengarah pada stigmatisasi negatif, kemudian orang nondisabilitas memiliki kecenderungan untuk menghindari berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Akibatnya penyandang disabilitas kesulitan untuk mengembangkan diri dalam komunikasi yang efektif dengan orang nondisabilitas (Thompson, 2000, h. 18).

Terdapat tiga isu komunikasi yang dialami oleh penyandang disabilitas, yaitu: pelanggaran privasi dan tuntutan yang terkait dengan keterbukaan diri, ketidaknyamanan dan ketidakpastian dengan nondisabilitas, dan penyelesaian masalah dengan mengandalkan bantuan. Penting untuk mengakomodasi penyandang disabilitas dengan informasi sebanyak mungkin, agar mampu berkembang secara individu dan hubungan dengan nondisabilitas (Thompson, 2000, h. 19).

Upaya awal dalam berkomunikasi dengan disabilitas yaitu dengan cara mengenali sifat dan karakteristik dari disabilitas. Berbeda disabilitas, berbeda pula bentuk pendampingan yang diberikan. Penyandang disabilitas juga harus mempunyai keterbukaan diri tentang disabilitas yang dimiliki untuk memberikan kenyamanan dan pemahaman bagi nondisabilitas. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas merupakan kunci untuk mengekspresikan keterbukaan diri (Thompson, 2000, h. 26-32).

2. Tuli

a. Definisi Tuli

Berdasarkan jenis disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8, Pasal 4, ayat 1, tahun 2006 yang dikutip dari Info Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), tuli tergolong dalam disabilitas sensorik, karena terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, yaitu indera pendengaran.

Terdapat dua istilah yang berbeda dalam penyebutan yaitu tunarungu dan tuli. Istilah tunarungu diciptakan oleh orang dengan sebagai bentuk dari eufemisme yang mengacu pada kecacatan. ‘Tuna’ berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘kurang’ dapat juga ‘rusak’, dan ‘rungu’ adalah pendengaran. Maka tunarungu diartikan sebagai orang dengan gangguan pendengaran, kerusakan alat dengar. Istilah tersebut banyak digunakan oleh masyarakat nondisabilitas, dengan anggapan lebih halus untuk digunakan. Kecacatan sesungguhnya dinilai sebagai sebuah konstruksi sosial, bukan sebagai realitas keberadaan seseorang (Widinarsih, 2019).

Istilah yang sesuai adalah ‘tuli’. Tuli dalam perspektif patologis dianggap sebagai sebuah penyakit dan kecacatan organ pendengaran yang mengakibatkan gangguan pendengaran. Definisi ini juga tidak jauh berbeda dengan tunarungu. Dari perspektif sosial budaya, tuli diartikan sebagai entitas masyarakat sosiokultural dengan adanya pembatasan pengembangan kultur dan bahasa, mempunyai kekayaan linguistik, yang merupakan identitas dan budaya tuli (Gilang, Hafiar, & Subekti, 2018, h. 72).

Hal senada juga juga disebutkan dalam pernyataan Queensland Government yang dikutip dari (*health. qld.gov.au*), sebagai berikut:

“Deaf people – ‘Deaf’ (with a capital ‘D’) refers to those who are part of a Deaf community with their own language, culture, values and beliefs. Deaf people identify as “Cultural Deaf” and prefer to view themselves as being part of a culturally and linguistically diverse group (CALD) rather than as a person with a disability (PWD).”

Bedasarkan definisi tersebut, istilah yang paling tepat adalah Tuli (huruf T kapital). Tuli bukan bermakna orang disabilitas dengan orang yang kurang sempurna, melainkan kelompok masyarakat yang mempunyai identitas dan budaya

yang memiliki hak yang sama dengan orang nondisabilitas (Luhulima, 2018, h. 271).

b. Komunikasi antara Tuli dan Orang Dengar

Orang dengar secara umum mempersepsikan tuli sebagai kelompok orang yang memiliki masalah dengan pendengaran, padahal sebenarnya tuli mampu berkomunikasi, hanya caranya berbeda dengan mayoritas yang merupakan masyarakat dengar. Komunikasi antara tuli dan orang dengar mengindikasikan adanya interaksi antara dua budaya, dua bahasa, dan latar belakang pendidikan serta pengalaman sosial (Thompson, 2000, h. 358-361).

Terdapat perbedaan cara berkomunikasi antara tuli dan orang dengar. Tuli mengandalkan *visual-gestural mode* dengan memanfaatkan penggunaan bahasa isyarat, pencahayaan yang cukup, posisi berhadapan dengan lawan bicara, getaran, kontak mata, jarak, dan ekspresi. Orang dengar mengandalkan *audiotory-verbal mode*. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh tuli bertujuan menggantikan bentuk verbal untuk mengomunikasikan berbagai makna (Mawardiningsih & Wijayanti, 2018).

3. Bahasa

a. Definisi Bahasa

Terdapat berbagai definisi mengenai bahasa. Menurut Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2012), “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” Mead (dalam West & Turner, 2008, h. 105) juga

menekankan bahasa sebagai sebuah simbol verbal dan nonverbal dalam sebuah pola. Maka dari itu bahasa terkait dengan simbol signifikan yang berarti simbol yang bermakna sama bagi banyak orang.

Bahasa secara aktif digunakan dalam aktivitas komunikasi manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan diri serta beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Berdasarkan pernyataan Medina (2019), “tanpa bahasa, manusia tidak bisa berinteraksi dengan manusia lain. Tanpa interaksi, manusia tidak dapat bekerja sama dengan manusia lain. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengenali dirinya.”

b. Hakikat Bahasa

Terdapat 12 hakikat bahasa menurut (Chaer, 2012), yakni: 1) bahasa merupakan sistem, yang memiliki susunan yang berpola teratur dan membentuk makna, dan tersusun dari subsistem; 2) bahasa sebagai lambang yang memuat tanda, lambang, simbol, sinyal, gejala, isyarat, kode, indeks, dan ikon; 3) bahasa berwujud bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, walaupun tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia merupakan bahasa; 4) bahasa memiliki makna melalui konsep, ide, atau pikiran yang tercermin melalui lambang; 5) bahasa bersifat arbiter yang tidak memiliki hubungan wajib antara lambang dan konsep makna; 6) bahasa itu konvensional, walaupun bersifat arbiter tetapi terdapat kesepakatan untuk konsep dari sebuah lambang; 7) bahasa bersifat produktif; 8) bahasa bersifat unik, karena setiap bahasa memiliki ciri khas; 9) bahasa bersifat universal, walaupun terdapat keunikan setiap bahasa, tetapi ada ciri-ciri yang sama dari semua bahasa; 10) bahasa bersifat dinamis mengikuti perkembangan manusia

sebagai makhluk berbudaya; 11) bahasa memiliki banyak variasi; dan 12) bahasa itu manusiawi, karena hanya digunakan oleh manusia.

c. Kaidah Bahasa

Bahasa terikat pada sebuah aturan. Aturan dalam bahasa berfungsi untuk memudahkan orang dalam menerima maksud dari perkataan orang lain. Kaidah atau aturan dalam bahasa dipelajari dalam ilmu linguistik, dengan memperhatikan: fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer, 2012).

Definisi fonologi, morfologi, dan sintaksis secara umum menurut Chaer (2012), yakni:

1) Fonologi

Fonologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Bunyi merupakan wujud bahasa yang terbentuk melalui pernafasan, alat ucap, dan pita suara.

2) Morfologi

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan struktur internal kata, yaitu kata beserta perubahan bentuk kata, baik dari fungsi gramatikal atau semantik.

3) Sintaksis

Jika morfologi mempelajari struktur internal kata, sintaksis merupakan kaidah tentang hubungan kata dengan kata lainnya.

d. Bahasa, Pikiran, dan Makna

Pikiran merupakan sebuah entitas abstrak, yang diwujudkan dalam pernyataan. Manusia dapat memahami pernyataan tertentu, atau berinteraksi

dengan pernyataan yang lain. Sarana yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran adalah bahasa, sehingga bahasa sangat memengaruhi pikiran. Walaupun bahasa memengaruhi pikiran, tapi bukan berarti kita berpikir dalam bahasa (Devitt & Hanley, 2006, h. 77-79).

Makna dihasilkan berdasarkan serangkaian aktivitas komunikasi dengan maksud tertentu, artinya, ada alasan atau niat seseorang untuk mengomunikasikan suatu hal kepada orang lain. Makna akan dapat dipahami apabila dalam komunikasi seorang pembicara menyampaikan secara harfiah dan linguistik, dengan memanfaatkan konsep bahasa. Isi pikiran yang disampaikan melalui bahasa itulah yang disebut dengan makna. Makna bersifat holistik, tidak ada sifat semantik makna atau referensi yang diberikan kepada kata-kata secara independen. Maka dari itu, kebenaran dari makna bergantung pada keyakinan seseorang akan suatu hal. Kita juga tidak dapat memaksakan seseorang untuk menggunakan bahasa tertentu dalam memperoleh makna (Devitt & Hanley, 2006, h. 80-87).

e. Bahasa dan Identitas Budaya

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia, tidak hanya sebagai sebuah sistem simbol, tetapi juga mampu untuk menunjukkan identitas budaya dari individu atau kelompok. Identitas berasal dari kata dalam bahasa Latin yaitu "*idem*", yang berarti sama. Identitas budaya memiliki ciri khusus sebagai penanda atas persamaan hubungan antarindividu dalam suatu kelompok, atau sebagai pembeda di luar individu atau kelompok tertentu (Santoso, 2006).

Identitas menunjukkan adanya kekhususan dalam individu atau kelompok sosial tertentu. Sehingga, identitas budaya berarti adanya karakteristik khusus yang

dimiliki oleh individu atau kelompok terkait dengan kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais dalam Santoso, 2006, h. 44-45).

4. Bahasa Isyarat Non-Verbal

Kondisi masyarakat tuli yang mempunyai keterbatasan dalam indera pendengaran sehingga tidak dapat berkomunikasi secara efektif menggunakan lisan membutuhkan sarana komunikasi yang mampu menunjang komunikasi sehari-hari, terutama dalam komunikasi antara tuli dengan orang dengar. Sarana tersebut adalah bahasa isyarat (Yohans, Arjawa, & Punia, 2019, h. 1).

Bagi tuli, BISINDO merupakan bahasa isyarat alami Indonesia, karena berkembang di tengah komunitas tuli yang juga memiliki variasi atau perbedaan bahasa antarkomunitas, seperti halnya perbedaan bahasa daerah di Indonesia. BISINDO merupakan hasil dari budaya tuli Indonesia, karena merupakan sebuah ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi antara tuli dan lingkungannya di Indonesia. Selain mampu membantu memudahkan tuli dalam berkomunikasi, penggunaan BISINDO mampu membangkitkan rasa percaya diri terlebih ketika berkomunikasi dengan tuli lain, karena BISINDO sebagai wujud eksistensi budaya tuli (Gumelar, Hafiar, & Subekti, 2018, h. 66-69).

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), sesuai dengan konsep bahasa isyarat alami, diekspresikan menggunakan ekspresi, gerakan tangan, gestur, visual mata, dan posisi tubuh (Mursita, 2015, h. 230). Dalam menuturkan BISINDO, diperlukan adanya *classifier* (CL).

Classifier (CL) dalam bahasa isyarat memiliki kegunaan seperti kata ganti, merepresentasikan sebuah kata yang menunjuk pada subjek atau objek yang bergerak, posisi, beserta penampilan bentuk dan ukurannya. *Classifier* (CL) ditunjukkan melalui bentuk tangan yang menyerupai konteks atau kata tertentu (Berke, 2020).

Terdapat banyak macam *classifier* (CL) yang dapat dikategorikan untuk merepresentasikan orang, hewan, dan kendaraan. Dalam menunjukkan subjek atau objek, CL juga memperhatikan orientasi dalam penyampaiannya. CL untuk menunjukkan orang dan hewan dinilai lebih mudah dipahami daripada kendaraan. CL membantu tuli sebagai pengguna bahasa isyarat yang peka terhadap visual untuk memahami konsep spasial (Martin & Sera, 2006, h. 393-399).

5. Media Baru (*New Media*)

Media baru berfungsi sebagai sarana dan prasarana komunikasi yang melibatkan jaringan internet. Kehadiran media baru ditandai dengan teknologi digital yang semakin berkembang dan bersaing. Media lama (*old media*) memiliki kapasitas yang terbatas dan memerlukan biaya besar untuk menjangkau jarak yang luas. Kelemahan media lama dapat teratasi dengan adanya media baru yang memberikan kemudahan bagi manusia karena mempunyai jangkauan kontak dan khalayak yang sangat luas (McQuail & Deuze, 2020, h. 172-185).

Karakteristik media baru berdasarkan keterjangkauan (McQuail & Deuze, 2020, h. 188), yakni: interaktivitas dan kapasitas virtual, sesuai dengan permintaan pengguna dan aktualitas, semua orang dapat membuat, mendistribusi, dan mengonsumsi informasi, serta mampu menyatukan berbagai jenis media.

Lima kategori media baru berdasarkan kegunaan, konten dan konteks (McQuail & Deuze, 2020, h. 187-188), yaitu: media komunikasi interpersonal, yang bersifat pribadi dan sementara, dapat berupa aplikasi pesan dan penggunaan telepon; media bermain interaktif, ditunjukkan dengan penggunaan komputer, *video games*, dan alat *virtual reality* (VR); media pencarian informasi, yang mampu menjadi sumber data yang mendukung aktualitas dan aksesibilitas; media partisipatif kolektif, yang memungkinkan untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, dan pengalaman; pengganti media penyiaran.

Pemanfaatan media baru untuk berkomunikasi terwujud melalui *computer mediated communication* (CMC). *Computer mediated communication* (CMC) merupakan bentuk aktivitas komunikasi yang memanfaatkan teknologi komputer sebagai medium. CMC mampu mendukung interaktivitas, meski pihak yang terlibat komunikasi tidak bertemu secara fisik. Walaupun CMC dapat menembus batasan fisik dan sosial dalam berkomunikasi, tetapi dapat menyebabkan kurangnya pengalaman dan pemahaman akan karakter pribadi (McQuail & Deuze, 2020, h. 655).

a. Media Baru sebagai Sarana Komunikasi Pembelajaran Daring

Kemudahan yang ditawarkan oleh *computer mediated communication* (CMC) dari segi interaktivitas, keterjangkauan yang dapat menembus batasan fisik dan sosial dalam berkomunikasi, diterapkan dalam bidang pendidikan. Penggunaan medium teknologi komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet mempermudah dalam berbagi informasi terkait kepentingan pembelajaran (Gafar, 2008, h. 36).

Komunikasi pembelajaran daring menggunakan *computer mediated communication* (CMC) mendukung proses komunikasi antara guru dan siswa baik verbal maupun nonverbal, dalam menyampaikan dan memahami materi. CMC memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi layaknya proses pembelajaran tatap muka di kelas, dengan memanfaatkan fitur-fitur yang disuguhkan oleh berbagai macam jenis media dalam komunikasi daring. Guru dan siswa harus mampu mempunyai strategi dan pola tertentu dalam melakukan pembelajaran daring agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif (Emelia & Muntazah, 2021, h. 159-160).

Terdapat dua jenis komunikasi daring, yaitu komunikasi daring sinkron dan asinkron. Komunikasi daring sinkron yaitu komunikasi yang memanfaatkan teknologi komputer di waktu yang nyata. Bentuk dari komunikasi daring sinkron adalah menggunakan pesan teks dan video. Komunikasi daring asinkron yaitu komunikasi yang memanfaatkan teknologi komputer namun tidak langsung, atau waktu tertunda (Emelia & Muntazah, 2021, h. 159-160).

b. *Platform Zoom*

Platform Zoom merupakan salah satu media yang dimanfaatkan oleh berbagai institusi pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara daring di masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring dilakukan guna mengatasi keterbatasan pembelajaran secara tatap muka (Serembus & Kemery, 2020, h. 291).

Zoom merupakan layanan konferensi video yang berbasis komputasi awan atau layanan melalui internet. Zoom menyediakan fitur rapat daring, pesan teks, dan perekaman sesi. Zoom dapat diakses melalui komputer, tablet, atau perangkat

seluler, yang berlangsung dalam waktu nyata dengan banyak individu yang tersebar secara geografis (Archibald, Ambagtsheer, Casey, & Lawless, 2019, h. 2).

Hal teknis yang harus diatur oleh pengguna Zoom antara lain: cahaya, kamera, latar belakang, dan suara. Pengguna dapat berbagi informasi tertulis melalui fitur berbagi layar (*screen sharing*), tanya jawab melalui kolom percakapan (*chat box*) atau menyalakan fitur audio, respon berupa animasi, *spotlight* untuk tampilan penayangan video lebih besar, papan tulis virtual, dan *breakout room*. Aktivitas kelas berupa rekaman video dan pesan teks dapat tersimpan dalam perangkat yang digunakan (Serembus & Kemery, 2020, h. 292-293).

6. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan proses antara guru dan murid dalam menstimulasi makna melalui pikiran menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Aktivitas belajar dan mengajar tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi. Komunikasi instruksional tergolong dalam komunikasi transaksional karena kedua belah pihak saling terlibat dan memengaruhi dalam proses pembelajaran. Guru secara aktif menerima umpan balik dari murid baik secara verbal atau nonverbal berdasarkan instruksi yang diberikan. Umpan balik dalam proses pembelajaran dianggap baik untuk meningkatkan hasil belajar (Mottet, Richmond, & Mccroskey, 2016, h. 8-14).

Pelaksana komunikasi instruksional meliputi: guru, dosen, instruktur, penyuluh, atau siapa saja yang bekerja menyampaikan informasi, bertujuan untuk

mengubah perilaku, dan mengetahui proses perubahan pada sasaran (Amalia, 2019, h. 2-6).

Komunikasi instruksional mengarah pada komunikasi dan cara guru menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru menerapkan cara-cara atau strategi, termasuk metode pembelajaran, sehingga materi dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Aktivitas yang dilakukan guru antara lain: menjelaskan dan mengarahkan murid tentang program dan konsep pembelajaran, membangun hubungan baik, menghimpun respon murid, menyelesaikan konflik, dan menjadi fasilitator pertukaran ide dalam pembelajaran (Nyquist & Booth, 2014, h. 13).

Komunikasi instruksional dilakukan oleh guru atau tenaga pendidikan pada kelas formal atau informal. Kelas formal merujuk pada aktivitas kelas yang homogen dan teratur seperti di sekolah. Kelas informal merupakan kelas bentukan sementara dan tidak ketat seperti kelas formal. Menurut Yusuf (dalam Amalia, 2019, h. 7), komunikasi instruksional melibatkan empat elemen penting dalam pelaksanaannya, yaitu: guru (pengajar) sebagai komunikator, peserta didik sebagai komunikan, materi ajar sebagai pesan yang akan disampaikan dan media pembelajaran.

Komunikasi instruksional dapat membantu dalam menaikkan kualitas dalam proses pembelajaran. Terdapat dua istilah yang saling berkaitan dalam komunikasi instruksional, yaitu “instruksi” dan “konstruksi.” Instruksi mengacu pada hal-hal yang harus dilakukan kepada murid (murid bersifat pasif), sedangkan konstruksi adalah hal yang dilakukan oleh murid (murid bersifat aktif). Proses pembelajaran tidak dapat terjadi secara pasif, tetapi harus secara aktif menemukan

dan mengelola cara yang membantu murid dalam mengkonstruksi pengetahuan (Reigeluth & Chellman, 2009, h. 6).

Aspek penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi instruksional menurut Gunawan (dalam Thadi, 2019, h. 50) yaitu: hal yang diajarkan, cara mengajarkan, dan penilaian atas tercapainya tujuan.

a. Pedagogi Guru

Pedagogi berfokus pada guru dan metode pengajaran yang digunakan, termasuk kapasitas dalam memengaruhi performa murid. Guru diharapkan mampu untuk mengelola perilaku siswa di dalam kelas dengan baik, meningkatkan motivasi belajar murid, melibatkan murid dalam berbagai strategi pembelajaran, dan memfasilitasi murid dengan pembelajaran yang efektif (Mottet, Richmond, & McCroskey, 2016, h. 10-21).

Aristoteles berpendapat bahwa mengajar merupakan bentuk pemahaman tertinggi, karena guru dapat memastikan murid memahami isi dari pembelajaran dengan baik. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu menguasai isi pembelajaran dan menerapkan ilmu pedagogi dengan efektif. (Mottet, Richmond, & McCroskey, 2016, h. 11-12).

b. Proses Komunikasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pesan yang dikirimkan belum tentu merupakan pesan yang diterima (Nyquist & Booth, 2014, h. 17). Di dalam pembelajaran kelas, murid dimungkinkan memproses berbagai informasi. Guru perlu memahami variabel yang memengaruhi cara murid dalam memproses informasi (Nyquist & Booth, 2014, h. 17-18), yang meliputi:

1) Konsep Diri

Semua orang memiliki konsep diri yang meliputi kepercayaan, sikap, dan perasaan terkait dengan identitas. Guru harus memberikan kesempatan bagi murid untuk belajar mengenai konsep diri sendiri melalui pola interaksi ekstensif dan interpersonal.

2) Persepsi

Aktivitas pembelajaran dalam kelas memungkinkan guru dan murid aktif mempersepsikan komunikasi verbal dan nonverbal. Pemahaman mengenai persepsi dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan murid dalam kelas.

3) Penerimaan Diri

Murid harus difasilitasi dalam mengomunikasikan mengenai dirinya. Semakin tinggi tingkat penerimaan tentang diri dan komunikasi, semakin produktif proses pembelajaran tersebut.

4) Kebutuhan Personal

Setiap orang memiliki kebutuhan pribadi masing-masing. Kebutuhan pribadi dapat memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, guru harus sadar dan memahami perkembangan atau hambatan yang dialami murid karena tidak terpenuhi kebutuhan pribadi.

c. Metode Komunikasi Instruksional

Guru perlu merancang dan menjalankan metode pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar dalam kelas. Metode pembelajaran bersifat penting dalam komunikasi instruksional, agar materi yang disampaikan oleh guru dapat

mencapai tujuan pembelajaran bagi murid. Metode komunikasi instruksional (dalam Amalia, 2019, h. 7-8), meliputi:

1) Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah memberikan isu agar murid mampu menganalisa sehingga memperoleh kesimpulan. Murid melakukan identifikasi terhadap isu yang akan dianalisis, sumber atau referensi untuk menangani masalah. Guru berperan sebagai pembimbing dan penilaian.

2) Metode Diskusi Tanya Jawab

Metode diskusi tanya jawab memungkinkan aktivitas bertukar pendapat, gagasan, atau ide dan pikiran dalam rangka memperoleh kesimpulan atas topik bahasan.

3) Metode Praktik

Metode praktik berfungsi untuk mengarahkan murid untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses belajar mengajar secara langsung di lapangan. Guru memberikan instruksi terkait dengan topik pembelajaran, murid diharapkan mampu mengobservasi, memahami, dan mengikuti dengan baik.

4) Metode Penugasan

Guru memberikan tugas kepada murid bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode penugasan sebagai bentuk dari variasi aktivitas tujuan pembelajaran.

d. Media Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional membutuhkan penggunaan media guna mendukung dan memperlancar proses belajar mengajar. Ide atau gagasan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan jelas berkat penggunaan media (Yusuf dalam Amalia, 2019, h. 8-9). Terdapat tiga macam media yang digunakan dalam komunikasi instruksional, yaitu:

1) Media Auditif

Media auditif dalam komunikasi instruksional yaitu media yang mengandalkan suara (audio), seperti: rekaman kaset dan radio pendidikan. Jenis media auditif tidak cocok digunakan sebagai media pembelajaran bagi kelompok tuli, karena memiliki keterbatasan pendengaran.

2) Media Visual

Media visual memanfaatkan penglihatan, dengan menampilkan gambar, cetakan, film, atau lukisan.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan gabungan dari media auditif yang memanfaatkan suara, dan media visual yang berupa gambar. Jenis media ini disebut sebagai media yang efektif dalam proses belajar mengajar.

e. Hambatan Komunikasi Instruksional

Hambatan komunikasi didefinisikan sebagai segala hal yang menghalangi terwujudnya komunikasi efektif. Pihak yang terlibat dalam komunikasi mengalami kesulitan dalam mengirim, menerima pesan, serta pemberian umpan balik. Akibat yang ditimbulkan dari hambatan komunikasi yaitu pesan tidak dapat dipahami dengan baik (Rani, 2016, h. 74).

Pelaksanaan komunikasi instruksional tidak selalu berjalan mulus, dimungkinkan terjadi hambatan yang memengaruhi dan menghambat kegiatan dan tujuan komunikasi instruksional. Tiga hambatan komunikasi instruksional (Amalia, 2019, h. 9), yaitu:

1) Hambatan Sumber

Hambatan sumber dalam komunikasi instruksional mengarah pada guru sebagai komunikator. Jika komunikator tidak mampu mengelola dan menyampaikan informasi dengan baik, maka pesan tidak akan diterima dengan efektif oleh murid sebagai komunikan.

2) Hambatan Saluran

Hambatan saluran dalam komunikasi instruksional dapat terjadi karena terdapat gangguan pada media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

3) Hambatan Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Dalam konteks komunikasi instruksional, komunikan merupakan murid yang terlibat dalam proses pembelajaran.

F. Kerangka Konsep



Bagan 1. 1 Kerangka Konsep

Komunikasi instruksional melibatkan: 1) guru (komunikator), 2) murid (komunikan), 3) pesan yang ingin disampaikan berupa materi pembelajaran, 4) dan media pembelajaran (Yusuf dalam Amalia, 2019, h. 7). Pelaksanaan komunikasi instruksional tidak selalu berjalan mulus, pihak yang terlibat dalam komunikasi perlu memerhatikan hambatan yang mungkin terjadi (Rani, 2016, h. 74). Kelima faktor tersebut saling terlibat dan memengaruhi dalam proses pembelajaran, didasarkan pada komunikasi instruksional sebagai sebuah proses antara guru dan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mottet, Richmond, & Mccroskey, 2016, h. 8-14).

Penjabaran lima faktor komunikasi instruksional dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Guru

Istilah guru dalam angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang yaitu edukator tuli. Dalam etika dunia tuli, bahasa isyarat hanya boleh diajarkan oleh tuli langsung.

a. Hal yang Diajarkan

Edukator tuli Silang mengajarkan BISINDO Jakarta kepada siswa dengar. BISINDO diajarkan sesuai dengan cara hidup dan berkomunikasi tuli, sehingga tidak hanya tata bahasa isyarat, tetapi juga cara menuturkan.

Hal yang diajarkan edukator tuli berpedoman pada materi ajar yang mengacu pada kurikulum *Common European Framework of Reference (CEFR)*, terwujud dalam 16 kali pertemuan kelas praktik, dan 4 kali pertemuan kelas teori. Kelas daring BISINDO tingkat A1 Silang mengajarkan mengenai ekspresi emosional, kata umum dan kosakata, angka, perkenalan, dan percakapan

b. Cara Mengajar (Metode Pembelajaran)

Edukator tuli menerapkan metode ajar sekaligus wujud keterampilan komunikasi dalam menyampaikan materi agar proses pembelajaran berjalan efektif dan dipahami dengan baik oleh siswa dengar.

Metode pembelajaran edukator tuli berpedoman pada materi ajar yang sudah tersusun, mengikuti alur kelas yaitu presentasi, demonstrasi, dan bercerita. Edukator tuli selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan

di awal pertemuan kelas. Metode komunikasi instruksional angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang, yakni:

1) Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah diberikan edukator tuli melalui kelas teori dengan memberikan ilustrasi atau kasus berdasarkan materi yang diberikan dan penggunaan filosofi isyarat.

2) Diskusi Tanya Jawab

Edukator tuli memberikan kesempatan bagi siswa dengar untuk diskusi dan tanya jawab berdasarkan materi yang diberikan. Tanya jawab dilakukan dengan menggunakan BISINDO Jakarta, tetapi jika siswa dengar masih kesulitan berkomunikasi menggunakan BISINDO, edukator tuli akan menggunakan bahasa Indonesia melalui fitur *chat*.

3) Praktik

Metode praktik dalam angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang ditunjukkan melalui alur absensi menulis di udara atau alfabet isyarat, 5 hal penting dalam BISINDO (orientasi telapak tangan, ekspresi, arah, lokasi, dan latihan), penggunaan *classifier* (CL), sintaksis “topik-komentar”, ulasan pertemuan sebelumnya, permainan, presentasi dan demonstrasi materi pokok, dan merangkai cerita.

4) Penugasan

Edukator tuli memberikan penugasan berupa mempraktikkan isyarat baru dalam BISINDO berdasarkan empat hal penting BISINDO (orientasi telapak tangan,

ekspresi, arah, dan lokasi), membuat cerita di akhir kelas, dan *post test* kelas teori berisi seumpulan pertanyaan terkait materi yang sudah dibahas.

Metode khusus yang diutarakan oleh edukator tuli dalam pembelajaran yaitu metode permainan, filosofi isyarat, dan bilingual (bahasa Indonesia dan BISINDO Jakarta). Edukator tuli menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis dalam fitur chat, karena menyesuaikan siswa dengar yang merupakan siswa dengar nondisabilitas.

c. Penilaian Pembelajaran (Evaluasi)

Edukator tuli aktif melakukan evaluasi atas respon siswa dengar. Evaluasi dilakukan di saat praktik berlangsung dan akhir kelas. Hal yang menjadi poin evaluasi edukator tuli terhadap siswa dengar yaitu berisyarat BISINDO dengan benar, tepat, dan linguistik.

2. Murid

Istilah murid berdasarkan silabus angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang yaitu siswa. Siswa Silang merupakan orang dengar nondisabilitas. Siswa dengar tidak bersifat pasif dalam menerima materi, tapi aktif memberikan umpan balik sebagai wujud pemahaman atas materi yang diberikan.

Umpan balik yang ditunjukkan siswa dengar dilakukan dengan cara observasi penjelasan edukator tuli, menguntai dan menafsirkan isyarat, dan melakukan tanya jawab.

3. Pesan

Pesan yang disampaikan oleh edukator tuli berpedoman pada hal yang diajarkan, yaitu materi pembelajaran berdasarkan kurikulum *Common European*

Framework of Reference (CEFR). Tidak semua materi akan diteliti, melainkan hanya ide pokok dari materi tingkat A1, karena terdapat materi yang mempunyai kemiripan isi atau bersifat pengembangan.

Pesan berupa isi materi yang diteliti meliputi: 1 (ekspresi emosional), 2 (kata umum dan kosakata), 3 (1 CL dasar jari telunjuk: orang), 4 (1 CL dasar jari telunjuk: orang, dan kosakata), 5 (pengenalan BISINDO), 6 (2 CL dasar jari telunjuk dan tengah: orang), 8 (angka), 10 (pengenalan budaya tuli), 14 (perkenalan), dan 18 (percakapan dan 2 CL dasar jari telunjuk dan tengah: lihat).

4. Media

Kelas berlangsung secara *daring* menggunakan *video meeting* Zoom. Fitur yang digunakan dalam *platform* Zoom, antara lain: *chat*, *video*, *audio*, *screen sharing*. Ketika kelas praktik, fitur audio akan dimatikan dan video nyala. Kelas teori menghidupkan fitur audio dan video.

5. Hambatan

a. Hambatan Sumber dan Komunikan

Hambatan sumber mengarah pada edukator tuli, sedangkan komunikan yaitu siswa dengar. Edukator tuli dan siswa dengar memiliki perbedaan cara hidup dan berkomunikasi. Edukator tuli berkomunikasi mengandalkan *visual-gestural mode*, sedangkan siswa dengar *audiotory-verbal mode*.

b. Hambatan Saluran

Hambatan penggunaan *platform* Zoom meliputi: kondisi sinyal, ruang visual terbatas, dan kondisi perangkat.

G. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (dalam Semiawan, 2010, h. 7), penelitian kualitatif merupakan pendekatan atau penelusuran terhadap suatu gejala yang nampak dan memperoleh hakikat dari realita gejala tersebut. Ciri dari penelitian kualitatif yaitu penggunaan cara induktif yang merupakan sebuah proses melakukan penelitian dengan berangkat dari suatu fakta dan realitas, bukan asumsi atau hipotesis, yang kemudian dirumuskan melalui teori. Peran teori bukan sebuah acuan utama, tetapi hanya menjadi referensi untuk mendukung penelitian (Semiawan, 2010, h. 46).

Cara induktif dalam penelitian ini berangkat dari topik permasalahan mengenai upaya yang dilakukan oleh tuli untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi dengan orang dengar yang diakibatkan oleh perbedaan cara hidup dan berkomunikasi. Diwujudkan dengan aktivitas pembelajaran BISINDO daring AI Silang.

Penulis memanfaatkan teori komunikasi instruksional guna melihat metode ajar edukator tuli kepada siswa dengar dalam memberikan pemahaman mengenai BISINDO sesuai cara hidup dan berkomunikasi tuli, penggunaan media baru sebagai sarana pembelajaran daring dan hambatan yang dialami.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode mengumpulkan data yang didasarkan pada faktor-

faktor pendukung terkait dengan objek penelitian. Informasi berupa kata-kata, bukan angka. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, studi dokumen, yang kemudian ditriangulasikan. Informasi disajikan secara deskriptif, yaitu memuat gambaran lengkap tentang objek yang diteliti. Tujuan dari deskriptif kualitatif adalah menganalisis data dengan menggambarkan semua data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang mengarah pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Praktik dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan dan menguraikan data mengenai komunikasi instruksional edukator tuli dan siswa dengar pada angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang berdasarkan: hasil observasi, wawancara dengan edukator tuli dan siswa dengar, studi dokumen melalui silabus, modul pembelajaran, dan teori komunikasi instruksional, serta penelitian rujukan.

3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah atau situasi sosial yang diteliti. Objek penelitian membantu peneliti untuk mengetahui “apa yang terjadi” dalam sebuah situasi sosial, dengan mengamati aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), dan tempat (*place*). Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam situasi sosial yang berlangsung; orang-orang memainkan peran tertentu dalam situasi sosial; dan tempat menunjukkan di mana situasi sosial berlangsung (Sugiyono, 2013, h. 229).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi instruksional antara edukator tuli dan siswa dengar dalam memberikan pemahaman mengenai BISINDO sesuai dengan cara hidup dan berkomunikasi tuli pada angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang terkait dengan penelitian, yang tentu menguasai situasi sosial yang diteliti (objek). Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, dan informasi yang diungkapkan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2013).

Angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang menggunakan BISINDO Jakarta sebagai bahasa utama, sesuai dengan bahasa isyarat edukator tuli yang berasal dari Jakarta. Subjek penelitian merupakan edukator tuli yang mengajarkan BISINDO Jakarta dan siswa dengar yang berdomisili Jakarta.

Maka dari itu, subjek penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1) Nissi Tauli Felicia

Nissi Tauli Felicia merupakan seorang edukator tuli yang menggunakan BISINDO Jakarta dalam angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang. Nissi berperan memberikan pengajaran kepada siswa dengar tentang cara berkomunikasi menggunakan BISINDO dan dunia tuli dengan benar, tepat, dan linguistik.

2) Selphine Jeanita

Selphine Jeanita adalah seorang siswa dengan nondisabilitas yang berdomisili Jakarta. Latar belakang domisili Jakarta sesuai dengan BISINDO yang digunakan dalam angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang, yaitu BISINDO Jakarta.

Penulis memilih Selphine Jeanita yang belum berpengalaman dalam BISINDO sebelum mengikuti kelas dan berdomisili Jakarta sama dengan edukator tuli, agar mampu mengetahui lebih jelas mengenai respon siswa terhadap komunikasi instruksional edukator tuli.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi mampu memberikan fakta mengenai realitas yang berlangsung. Marshall (dalam Sugiyono, 2013, h. 226) mengungkapkan, *“through observation, the researcher learns about behavior and the meaning attached to those behavior.”*

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dengan sumber data. Peneliti berpartisipasi dalam aktivitas, perasaan, kebiasaan yang dilakukan oleh sumber data penelitian. Secara lebih jelas, peneliti terlibat dalam observasi partisipasi aktif, yaitu peneliti berpartisipasi melaksanakan hal-hal yang dilakukan oleh narasumber, tetapi tidak sepenuhnya lengkap (Sugiyono, 2013, h. 227).

Peneliti melakukan observasi partisipasi aktif pada angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1- C yang diadakan oleh Silang, sebagai siswa dengan mengamati proses pembelajaran BISINDO antara edukator tuli dan siswa

dengar. Angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang berlangsung dari tanggal 12 Oktober – 9 November 2020 (Senin-Jumat), dengan durasi dua jam setiap pertemuan, menggunakan *platform* Zoom.

Peneliti terlibat sepenuhnya dalam aktivitas kelas tersebut, tetapi tidak terlibat secara langsung dan penuh dalam aktivitas keseharian narasumber. Peneliti merekam aktivitas kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang. Hasil dari rekaman Zoom tersebut akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan observasi untuk menguatkan latar belakang dan rujukan studi dokumen.

Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran secara nyata mengenai praktik BISINDO antara edukator tuli dan siswa dengar yang meliputi: empat hal penting dan CL dalam BISINDO, sintaksis ‘topik-komentar’, metode filosofi isyarat, permainan, serta perkembangan komunikasi yang dilakukan dalam aktivitas kelas melalui penggunaan media baru sebagai sarana pembelajaran daring dan hambatan yang dialami.

b. Wawancara

Definisi dari wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, h. 231) yaitu “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, h. 233), wawancara semiterstruktur masuk dalam kategori *in-depth interview*, yang bertujuan untuk menemukan jawaban secara jelas atas akar sebab-akibat dari suatu permasalahan dalam penelitian. Dalam praktiknya,

peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengungkapkan pandangan dan pemikiran tentang masalah penelitian.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang terlibat secara langsung dalam angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang, yaitu Nissi Tauli Felicia Naibaho (edukator tuli), Selphine Jeanita (siswa dengar). Wawancara dengan narasumber dilakukan melalui *platform* Zoom dan Google Meet.

Wawancara dengan edukator tuli, peneliti akan menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO). Walaupun kemampuan peneliti dalam berbahasa isyarat masih terbatas, terutama dalam konteks pembahasan akademik, tetapi edukator tuli menghendaki agar peneliti melakukan wawancara menggunakan BISINDO, agar peneliti dapat terjun langsung dalam dunia tuli. Nissi (edukator tuli) merupakan seorang *deaf gained*, jadi ketika menjawab pertanyaan wawancara selain menggunakan BISINDO juga menggunakan lisan bahasa Indonesia.

Wawancara melalui pesan tertulis juga akan peneliti lakukan untuk mengatasi keterbatasan penulis dalam menggunakan bahasa isyarat agar peneliti lebih mudah memahami makna yang disampaikan. Topik wawancara yaitu terkait metode, proses, dan hambatan pembelajaran yang dialami oleh edukator tuli dan siswa dengar.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap atau pendukung metode observasi dan wawancara untuk mendukung kredibilitas atau bukti spesifik dari informasi yang diperoleh dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan

informasi berbentuk dokumentasi, yang bisa berwujud laporan, surat, jurnal, foto, dan lain-lain (Sugiyono, 2013, h. 240).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencermati: silabus dan modul pembelajaran dalam angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang yang memuat pertemuan: 1 (ekspresi emosional), 2 (kosakata umum), 3 (1 CL dasar jari telunjuk: orang), 4 (1 CL dasar jari telunjuk: orang, dan kosakata), 5 (pengenalan BISINDO), 6 (2 CL dasar jari telunjuk dan tengah: orang), 8 (angka), 10 (pengenalan budaya Tuli), 14 (perkenalan 1 untuk sintaksis), 17 (arah dalam percakapan), dan 18 (2 CL dasar jari telunjuk dan tengah: lihat); penelitian terdahulu mengenai komunikasi tuli dan orang dengar yang berjudul “Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu”, “Bahasa Isyarat Indonesia dalam Proses Interaksi Sosial Tuli dan Masyarakat Dengar di Kota Denpasar”, dan “Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi; dan komunikasi instruksional sebagai teori tumpuan penelitian.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan untuk mendapatkan kebenaran atas sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2013, h. 241).

Guna memahami komunikasi instruksional edukator tuli dan siswa dengar angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang, peneliti akan melakukan triangulasi data melalui hasil observasi partisipasi aktif, hasil

wawancara dengan edukator tuli dan siswa dengar, serta studi dokumen untuk menghindari bias pemikiran peneliti atas temuan atau kesimpulan yang diperoleh.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun dalam proposal penelitian. Bogdan (dalam Sugiyono, 2013, h. 244) menyatakan, “analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.”

Berikut proses dalam teknik analisis data:

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan sebuah aktivitas untuk merangkum, memilih, dan menyeleksi secara fokus keseluruhan data yang terkumpul terhadap hal-hal pokok berdasarkan rumusan masalah penelitian. Data-data yang tidak relevan terhadap rumusan masalah penelitian akan dibuang (Sugiyono, 2013, h. 247).

Data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen akan diseleksi sesuai dengan batasan isu terkait disabilitas tuli, interaksi antara tuli dan orang dengar, metode pembelajaran edukator tuli dalam memberikan pemahaman mengenai cara hidup dan berkomunikasi tuli.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses sesudah reduksi data, dengan cara mengorganisasikan data terpilih yang disusun dalam pola hubungan, melalui uraian

singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Proses ini dilakukan dengan tujuan supaya hasil penelitian lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2013, h. 249).

Reduksi data dari observasi, wawancara, studi dokumen akan dipaparkan dan diuraikan sesuai dengan kerangka konsep mengenai metode pembelajaran edukator tuli dan respon siswa dengar pada angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan dalam proposal penelitian. Bukti-bukti penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan analisis dari peneliti akan mendukung kesimpulan penelitian yang kredibel (Sugiyono, 2013, h. 252).

Peneliti akan melakukan intepretasi dan analisis terhadap hasil dari observasi, wawancara, studi dokumen, guna mendapatkan kesimpulan mengenai komunikasi instruksional edukator tuli dan siswa dengar pada angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C Silang.